

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling banyak mengalami perubahan. Perubahan itu meliputi perubahan fisik, intelektual, moral, sosial, emosional dan religiusitas. Masa remaja dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan yaitu, tahap perkembangan remaja awal usianya sekitar 12-15 tahun, remaja madya usia sekitar 16-18 tahun, sedangkan remaja akhir usianya sekitar 19-22 tahun, (Yusuf, 2011).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa. Berbagai macam perubahan meliputi semua segi kehidupannya. Adanya keinginan untuk mencari identitas dirinya, rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berusaha mencoba sesuatu yang hal baru, sehingga terjadinya konflik batin antara ajaran agama, norma masyarakat dengan keinginan yang tertanam dalam diri remaja sehingga secara psikologis menimbulkan kecemasan dan ketegangan dalam dirinya (Drajad, 1990).

Kondisi seperti ini akan menimbulkan bahaya-bahaya yang muncul pada masa remaja yang akan membahayakan remaja tersebut, ada dua bahaya yaitu: a) bahaya-bahaya fisik, yang meliputi kematian, dan cacat fisik, serta, b) bahaya psikologis, yaitu kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas

perkembangan masa remaja yang penting. Adanya bahaya psikologis akibat ketidak mampuan remaja menyesuaikan dirinya biasanya ditandai dengan tidak bertanggung jawab, tampak perilaku mengabaikan pelajaran, sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, dan perasaan tidak nyaman kondisi ini akan mengganggu kesehatan mental remaja (Izzaty, 2011).

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi masalah yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin (Darajat, 1985) .

Kesehatan mental remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat, bakat, keturunan dan sebagainya. Sedangkan Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi mental seseorang. Lingkungan eksternal yang paling dekat adalah keluarga seperti orang tua, saudara dll, dan faktor luar lainnya seperti hukum, politik, sosial budaya,

pemerintah, pendidikan, guru, pekerjaan, masyarakat, dan religiusitas seperti kesadaran beragama (Suranto, 2009)

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesehatan mental remaja adalah tingkat religiusitas atau kesadaran beragama sehingga tingkat religiusitas sangat penting pada ketahanan individu untuk menghadapi kondisi yang mungkin memberi pengaruh buruk bagi mental, seperti diungkapkan oleh Braam et al. (2004) bahwa “*religion may offer a frame of reference toward questions of life, suffering and death, and may help to accept a decrease in physical functioning in light of religious and spiritual values*”. Secara umum, kesehatan mental dan fisik akan saling mempengaruhi, sehingga individu yang memiliki religiusitas tinggi akan memiliki kondisi mental dan fisik yang baik (Bream et al dalam Samsul, 2009).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang konfrenhensif, yang menjadikan seseorang disebut orang beragama (*being religius*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*), (Astuti dalam Samsul, 2009). Umumnya dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk meningkat dan mengutuhkan diri seseorang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Religiusitas remaja akan begitu terasa dan dibutuhkan dalam kehidupannya ketika remaja mengalami peristiwa yang mengancam dirinya, membuatnya gelisah dan berada dalam keadaan terjepit maka akan

lebih membuat para remaja sadar akan butuhnya kekuatan yang lebih besar dari manusia. Hal ini sesuai dengan konsep *seeking spiritual support* (mencari dukungan spiritual), dimana individu akan berusaha mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih Tuhan, (Trimulyaningsih & Rachmana, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru BK/BP dan beberapa siswa dikelas XI pada saat melakukan observasi, permasalahan yang dialami siswa berbeda-beda seperti cemas, minder atau kurang percaya diri dan suka membolos. Apabila hal ini terus berlanjut maka kemungkinan mengakibatkan atau mempengaruhi perkembangan karakter siswa tersebut. Menurut (Drajad, 1975 dalam Widiana, 2013) untuk membina kesehatan mental yang baik, baik pembinaan yang berjalan teratur sejak kecil, ataupun pembinaan yang dilakukan setelah dewasa, agama sangat penting. Seharusnya agama masuk menjadi unsur-unsur yang menentukan dalam konstruksi pribadi sejak kecil. Akan tetapi, apabila seseorang menjadi remaja atau dewasa tanpa mengenal agama, maka kegoncangan jiwa remaja akan mendorongnya ke arah kelakuan-kelakuan yang kurang baik.

Salah satu yang cukup penting bagi individu adalah spiritualitas, sedangkan religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Raghavan, 2000 dalam Thontowi, 2012). Remaja SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk peningkatan religiusitas, namun hal tersebut memerlukan pembuktian secara ilmiah

agar siswa percaya dan mengetahui betapa pentingnya peran religiusitas dalam kesehatan mental. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat reliugitas dengan kesehatan mental pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “apakah ada hubungannya antara tingkat religiusitas dengan kesehatan mental pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan kesehatan mental remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat kesehatan mental remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat religiusitas remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

D. Mamfaat penelitian

a. Bagi remaja di SMA

Meningkatkan kesadaran remaja terutama remaja SMA untuk mempertimbangkan betapa pentingnya religiustas terhadap kesehatan mental.

b. Bagi ilmu keperawatan jiwa

Sebagai bahan informasi dan referensi untuk perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam meningkatkan pengetahuan mengenai tingkat religiusitas dengan kesehatan mental remaja SMA.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan acuan atau referensi yang ingin melanjutkan penelitian ini ataupun melakukan penelitian yang sehubungan dengan penelitian ini.

E. Keaslian Penelitian

1. Samsul (2009) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara tingkat religiusitas dengan keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di wialayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta” desain penelitian tersebut adalah kuantitatif. Variabel indepeden pada penelitian ini adalah tingkat religiusitas sdangkan dependen adalah keinginan bunuh diri. Subyek dalam penelitian tersebut adalah pasein gangguan jiwa di Puskesmas Kasihan II Bantul dengan responden 30 pasein gangguan jiwa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah pada subyek penelitian yang berbeda yaitu pasien gangguan jiwa. Variabel dependen dalam penelitian tersebut menggunakan keinginan bunuh diri sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel dependen kesehatan mental pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

2. Andriani (2013) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara tingkat religiusitas dengan mekanisme koping dalam menghadapi masalah pada mahasiswa UMY yang tinggal di asrama mahasiswa (university residence) UMY” Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat religiusitas sedangkan dependen adalah strategi koping sedangkan desain penelitian tersebut menggunakan desain *cross sectional* dan hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat religiusitas dengan mekanisme koping dalam menghadapi masalah pada mahasiswa UMY yang tinggal di asrama mahasiswa (university residence) UMY” dengan menggunakan uji *spearman* dengan nilai signifikansi 0,039 atau $p < 0,05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang cukup bermakna ke arah positif antara tingkat religiusitas dengan mekanisme koping pada mahasiswa UMY yang tinggal di Unires UMY.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah pada subyek penelitian yang berbeda yaitu mahasiswa sedangkan subyek yang akan diteliti adalah remaja. Variabel dependen dalam penelitian tersebut menggunakan mekanisme koping dalam menghadapi

masalah pada mahasiswa UMY sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel dependennya adalah kesehatan mental pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

3. Widiana (2013) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kadar religiusitas dengan kesehatan mental (studi pada mahasiswa program studi PAI semester 6 STAIN Salatiga tahun 2013)” Variabel independen pada penelitian ini adalah kadar religiusitas sedangkan dependen adalah kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan *product moment* untuk mengetahui ada hubungan antara kadar religiusitas dengan kesehatan mental (studi mahasiswa program studi PAI semester 6 STAIN salatiga tahun 2013) dengan menunjukkan hasil nilai signifikansi dengan nilai yaitu 0,294 atau $p < 0,05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan anatara kadar religiusitas dengan kesehatan mental yang positif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah pada subyek penelitian yang berbeda yaitu Variabel dependen dalam penelitian tersebut menggunakan pada mahasiswa program studi PAI semester 6 STAIN SALATIGA tahun 2013. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dependennya adalah kesehatan mental pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

4. Suranto (2009) melakukan penelitian tesis dengan judul “Hubungan antara kesehatan mental dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa kelas XI

SMA Negeri di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun pelajaran 2008/2009” Variabel independen pada penelitian ini adalah kesehatan mental dan motivasi belajar sedangkan dependen adalah kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun pelajaran 2008/2009. Penelitian ini menggunakan jenis *non experiment* dengan rancangan *cross sectional*, Signifikansi korelasi tersebut juga dapat dilihat dari hasil uji F dimana diperoleh F_o sebesar 14,122 lebih besar dari F tabel pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df. = 2 ; 60$ yaitu 3,45. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesehatan mental dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kedisiplinan siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah pada Variabel nya menggunakan tiga Variabel yaitu kesehatan mental dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa dan pada subyek penelitian yang berbeda yaitu Variabel dependen dalam penelitian tersebut menggunakan pada siswa kelas XI SMA NEGERI di Kecamatan Purbalingga kabupaten Purbalingga Tahun pelajaran 2008/2009. sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel dependen nya adalah kesehatan mental pada remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.